**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang**

Penggunaan teknologi komunikasi telah menjadi metode inti untuk komunikasi dikalangan masyarakat terutama dikalangan remaja. Manusia dan *gadget* bagaikan satu kesatuan yang tidak terpisahkan karena mempermudah remaja dalam mengakses informasi dan komunukasi dengan praktis. Penggunaan teknologi komunikasi pastinya memiliki dampak positif dan juga negatif bagi penggunannya. Salah satu dampak positif penggunaan teknologi informasi ialah memudahkan dalam mengakses informasi, akan tetapi dibalik itu juga terdapat dampak negatif bagi pengguna teknologi informasi. Penindasan media sosial adalah salahsatu dampak negatifnya yang muncul sebagai potensi bahaya bagi penggunanya.

Media sosial semakin marak digunakan dikalangan siapapun baik dari orangtua, remaja bahkan anak-anak. Dampak negatif yang serius dari penggunaan teknologi secara pesat pada remaja karena pada dasarnya masa- masa remaja adalah masa transisi yang labil sehingga dapat dipengaruhi dengan sangat mudah oleh lingkungan sekitarnya, maka dari itu remaja khususnya pelajar yang berada dilingkungan sekolah sangat rentan akan kekerasan dalam dunia maya. Kekerasan yang terjadi pada remaja dilingkungan sekolah adalah *cyberbullying*, yang dimana *cyberbullying* ini adalah perilaku atau tindakan dari seorang individu atau kelompok yang dengan sengaja menyakiti individu lain dengan mengirim perkataan yang buruk melalui media digital berupa handphone, laptop, komputer dengan melalui sarana media sosial berupa *twitter, facebook, instagram* bahkan *whatsapp* sehingga kurangnya beretika dalam bersosial media dan juga kurangnya sikap empati.

Adapun *cyberbullying* menurut Riswando dan Marsinun (2022) dalam (Agustin.D D, 2024), *Cyberbullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan individu atau kelompok dengan melalui media elektronik secaraterus menerus. Di indonesia korban kasus *cyberbullying* dilaporkan sebesar 80% dan hampir setiap harinya Safaria (2016) dalam (Oktariani, 2022). Adapun data yang diperoleh dari dari UNICEF terdapat 170.000 remaja yang berusia 13-24 tahun yang dimana 1 dari 3 remaja tersebut pernah mengalami *cyberbullying* dan masalah *cyberbullying* ini terjadi pada 27 negara di Indonesia dan negara Asia, Afrika, Eropa, Amerika, Latin dan Mediterania (UNICEF,2019) dalam (Sekarayu.Y S, 2022).

Data yang didapat mengenai *cyberbullying* dari (Putri.A M, 2022) bahwa menunjukkan hasil riset yang dilakukan Digital Index pada mei 2020 bahwa di Indonesia bentuk dari *Cyberbullying* ialah penyebaran hoax dan penipuan sebesar 47 persen hate speech (ujaran kebencian) sebesar 27 pesen dan diskriminasi sebesar 13 persen, tindakan *cyberbullying* ini dilakukan olehorang asing sebesar 48 persen. Setelah itu terdapat data dari (chornelius & Astuti,2021) dalam (Kristiawan.D D, 2023) bahwa dilakukan proses wawancara dengan jumlah 14 narasumber, menyatakan bahwa bentuk dari *cyberbullying* bermacam-macam. 10 dari narasumber menyatakan diri pernah mengomentari dengan kata kasar, 4 narasumber menyatakan pernah mengancam dengan melalui pesan, 3 narasumber lainnya pernah mengeluarkan anggota grup tanpa memberi tahu terlebih dahulu, 7 narasumber mengedit foto menjadi foto yang negatif dan 3 narasumber membuat akun palsu untuk meneror. Rata-rata narasumber yang sudah diwawancara dari penelitian tersebut alat yang mereka gunakan dalam melakukan *cyberbullying* tersebut ialah *whatsapp, instagram dan line*.

Adapun hasil observasi dan wawancara kepada guru BK SMP PGRI 1 Palembang yang telah peneliti dapatkan bahwa beberapa peserta didik di SMP PGRI 1 Palembang di kelas VII 2 dengan peserta didik 7 orang mengalami prilaku *cyberbullying*. Bentuk dari *cyberbullying* tersebut ialah mengejek atau berkata kasar, memposting foto atau video yang dapat mempermalukan seseorang, melakukan intimidasi di media sosial yang dapat mengganggu aktivitas seseorang dan juga berkomentar buruk dimedia soaial. Dari bentuk *cyberbullying* tersebut, terjadi karena peserta didik kurangnya beretika dan sikap empati dalam bermedia sosial sehingga dampak yang dapat terjadi pada korban seperti depresi, gangguan kecemasan dan dapat merusak hubungan sosial seseorang. Data tersebut peneliti dapat dari hasil observasi langsung ke sekolah.

Pada dunia pendidikan *cyberbullying* pun sudah mulai marak dilakukan oleh peserta didik. Tugas guru BK dalam memberikan tindakan preventif kejahatan *cyberbullying* di sekolah dapat melakukan *psychoeducation* dengan strategi bimbingan kelompok. Dapat dijelaskan bimbingan kelompok menurut Romlah (2001) dalam (Risal.G H, 2021) adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi dan mengarahkan jalannya diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih aktif atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Bimbingan kelompok dapat diartikan sebagai suatu upaya bimbingan yang dilakukan melalui situasi, proses dan kegiatan kelompok.

Bimbingan kelompok juga dijelaskan pada Titiek Romlah (S F. N., 2019) bahwasannya bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan dalam mencegah timbulnya permasalahan dalam menghambat pengembangan potensi yang ditujukan kepada individu melalui kelompok.

Perilaku *cyberbullying* harus terus ditangani agar tidak semakin banyaknya korban dari *cyberbullying* tersebut, maka dengan menerapkan *psychoeducation* dalam bentuk kelompok, kita dapat melakukan tindakan mereduksi dari perilaku *cyberbullying. Psychoeducation* digunakan untuk mengurangi tindakan *cyberbullying* dengan memberikan edukasi mengenai etika dalam menggunakan sosial media dalam jurnal penelitian (Jalal.M N P. ,., 2022).

**1.2 Masalah Penelitian**

**1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan peneliti diatas dapat diindetifikasi bahwa masalah yang muncul adalah :

Perilaku *cyberbullying* terjadipada siswa di SMP dengan 7 orang siswa di kelas VII 2.

Kurangnya beretika dalam bersosial media.

Kurangnya sikap berempati.

**1.2.2 Pembatasan Ruang Lingkup**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti akan memberikan pembatasan terhadap permasalahan yang akan diteliti agar tidak melebar luas. Maka peneliti akan meneliti pengaruh *psychoeducation* dalam bentuk bimbingan kelompoksebagai tindakan mereduksi *cyberbullying* dilingkungan sekolah.

**1.2.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, indentifikasi dan pembatasan masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini yaitu :

Tingkat perilaku *cyberbullying* pada peserta didik sebelum dan sesudah diberikannya *psychoeducation*?

Apakah *psychoeducation* dapat mempengaruhi dalam mereduksi perilaku *cyberbullying* ?

**1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas,maka dikemukakan penelitian ini bertujuan untuk :

Mengetahui bagaimana tingkat perilaku *cyberbullying* pada siswa sebelum dan sesudah diberikan *psychoeducation*.

Mengetahui *psychoeducation* dapat mempengaruhi dalam mereduksi perilaku *cyberbullying*.

**1.4 Manfaat Penelitian**

**a. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam bidang layanan bimbingan dan konseling disekolah, khususnya pada layanan bimbingan kelompok dengan teknik *psychoeducation* sebagai tindakan preventif *cyberbullying* dilingkungan sekolah.Selain itu, penelitian ini nantinya diharapkan dapat menambah hasil penelitian yang telah ada serta digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

**b. Manfaat Praktik**

Secara praktik penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi guru Bimbingan dan Konseling di SMP PGRI 1 Palembang penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan untuk memberikan suatu layanan bimbingan kelompok dengan teknik *psychoeducation* sebagai tindakan mereduksi *cyberbullying* dilingkungan sekolah.

2. Bagi peserta didik penelitian ini dapat bermanfaat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai *cyberbullying* serta dapat memecahkan permasalahan tersebut.